



 <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i2.21660>

ANALISIS VISUAL DAN MAKNA FILOSOFIS SENI HELARAN BUTA KARARAS TILAS DALAM TRADISI BUDAYA PANJALU, KABUPATEN CIAMIS

Edi Setiadi Putra^{1*}

¹ Institut Teknologi Nasional Bandung, Indonesia

Email Koresponden:edsetia@itenas.ac.id^{1*}

Article history: Submit 2025-10-10 | Accepted 2025-12-04 | Published 2025-12-06

Abstrak

Seni helaran *Buta Kararas Tilas* merupakan warisan budaya masyarakat Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, yang memadukan seni pertunjukan, ritual mistis, dan kepercayaan spiritual. Figur sentral dalam seni helaran ini adalah *Buta Kararas* (Raksasa Daun Pisang), makhluk mitologis yang diwujudkan melalui representasi visual menyeramkan, busana khas daun pisang kering, dan simbolisme mendalam. Penelitian ini bertujuan mengkaji aspek estetika visual dan makna filosofis *Buta Kararas*. Data diperoleh melalui studi literatur dan publikasi narasi budaya lokal, serta dokumentasi foto dan video dari beberapa media sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa detail rupa *Buta Kararas* bukan sekedar ornamen artistik, melainkan sarat simbolisme yang terkait kekuatan, kewaspadaan, perlindungan, serta keterhubungan manusia dengan alam dan dunia spiritual. Metode kajian analisis visual dan makna simbolik menggunakan pendekatan Semiotika dari Roland Barthes dan Umberto Eco. Kajian menemukan adanya tiga jenis desain figur *Buta Kararas* yang menimbulkan perbedaan interpretasi. Hal ini menunjukkan adanya dinamika dalam pewarisan tradisi dan kreativitas komunitas lokal. Penelitian ini menegaskan relevansi seni helaran *Buta Kararas Tilas* dalam menjaga identitas budaya Panjalu sekaligus memperkuat nilai kearifan lokal Sunda di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: *Buta Kararas Tilas*, Semiotika, kearifan lokal, Panjalu, Sunda

Abstract

The *Buta Kararas Tilas* helaran art is a cultural heritage of the people of Panjalu District, Ciamis Regency, which combines performing arts, mystical rituals, and spiritual beliefs. The central figure in this helaran art is *Buta Kararas* (Giant from banana leaves), a mythological creature manifested through frightening visual representations, typical dried banana leaf clothing, and deep symbolism. This study aims to examine the visual aesthetic aspects and philosophical meaning of *Buta Kararas*. Data were obtained through literature studies and publications of local cultural narratives, as well as photo and video documentation from several social media. The results of the analysis show that the details of the *Buta Kararas*' appearance are not merely artistic ornaments, but are full of symbolism related to strength, vigilance, protection, and human connection with nature and the spiritual world. The study method for visual analysis and symbolic meaning uses the Semiotic approach from Roland Barthes and Umberto Eco. The study found three types of *Buta Kararas* figure designs that give rise to different interpretations. This indicates the dynamics in the inheritance of traditions and creativity of local communities. This study confirms the relevance of the *Buta Kararas Tilas* helaran art in maintaining the cultural identity of Panjalu while strengthening the value of Sundanese local wisdom amidst the current of globalization.

Keywords: *Buta Kararas Tilas*, Semiotics, local wisdom, Panjalu, Sunda

PENDAHULUAN

Desa Panjalu di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, merupakan kawasan wisata alam, wisata ziarah religi dan wisata sejarah, dimana terdapat *Nusa Larang* yang berada tengah Situ Lengkong, sebagai makam raja Sunda-Galuh Prabu Borosngora. Masyarakat Panjalu memiliki upacara adat tradisi penyucian senjata pusaka yang dinamai *Nyangku*, serta memiliki beberapa seni helaran yang spektakuler antara lain: *Wayang Landung*, *Buta Batok*, *Buta Gaor* dan *Buta Kararas Tilas*.

Buta Kararas Tilas merupakan seni helaran dari Kecamatan Panjalu yang kolosal dan spektakuler, yang sangat menarik untuk dikenali dan dipublikasikan. *Buta* artinya mahluk raksasa, *kararas* berarti daun pisang kering dan *tilas* artinya bekas atau dari masa lalu. Jadi *Buta Kararas Tilas* artinya mahluk raksasa memakai daun pisang kering dari masa lampau.

Buta Kararas Tilas diperkenalkan kepada masyarakat Ciamis pada tanggal 5 September 2015, yang digarap oleh Sanggar Seni atau Komunitas Saung Hieum Cipamotet dari Dusun Cimendong Desa Panjalu. Pada tahun 2015, *Buta Kararas* berhasil meraih penghargaan Juara 1 pada kegiatan helaran Kemilau Nusantara tingkat provinsi se Indonesia. (Cahyati S. a., 2017)

Kreasi awal *Buta Kararas* merupakan paduan dari *Buta Batok* dan *Buta Daor*, dengan penguatan identitas penggunaan daun pisang kering, daun sukun, daun nangka dan daun mahoni. Daun pisang kering merupakan material utama yang diwajibkan untuk dipakai dalam setiap pembuatan figur *Buta*

Kararas, karena merupakan identitas yang menjadi ciri penting seni helaran ini.

Seni helaran *Buta Kararas Tilas* terinspirasi dari *bebegig sawah* atau orang-orangan sawah, yang berfungsi untuk mengusir hama yang mengganggu tanaman padi. *Buta Kararas* pada awalnya, difungsikan sebagai media penjaga sumber mata air, dan kemudian menjadi simbol perlawanan dan pertahanan terhadap hama pertanian. *Buta Kararas Tilas* menjadi salah satu seni helaran unik, yang sarat nilai filosofis dan spiritual.

Asal usul munculnya *Buta Kararas* sebagai kreasi seni helaran masyarakat Panjalu masih menjadi misteri. Namun banyak yang percaya *Buta Kararas* terinspirasi oleh cerita rakyat tentang makhluk halus yang memiliki kekuatan magis dan muncul dalam mimpi seseorang yang sedang mengalami kesulitan. (Johara, 2024)

Kesenian helaran *Buta Kararas Tilas* sangat menarik perhatian, karena ditampilkan dalam wujud visual yang sangat menyeramkan, yaitu menggunakan topeng kayu berukuran besar berwajah mengerikan dengan taring tajam yang panjang, dan mata melotot, mengenakan pakaian dari dedaunan hutan, terutama daun *kararas* (daun pisang kering), daun sukun dan daun mahoni, serta hiasan kepala atau *makuta* yang berbentuk burung merak atau ayam jago dari material dedaunan.

Buta Kararas Tilas tampil dihadapan masyarakat dalam formasi yang lengkap, yaitu figur *Buta Kararas*, penari sekar putri, para pawang, dan *nayaga waditra*. *Buta Kararas* hadir dalam tiga alternatif karakter, yaitu *Buta Kararas* bersayap, *Buta Kararas* tanpa

sayap, dan *Buta Kararas* bertopeng iblis. Keberagaman karakter *Buta Kararas* ini menimbulkan interpretasi yang berbeda di masyarakat, sehingga menimbulkan pertanyaan jenis *Buta Kararas* manakah yang merepresentasikan tradisi budaya Panjalu.

Berdasarkan hal ini, artikel ini berupaya mengkaji estetika visual dan makna filosofis *Buta Kararas Tilas*, melalui pendekatan Semiotika Roland Barthes, yaitu analisis makna melalui elemen visual, yang berfokus pada tiga tingkatan: denotasi (makna harfiah), konotasi (makna tambahan yang dipengaruhi budaya dan pengalaman), dan mitos (ideologi atau nilai sosial yang lebih luas). Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap pesan tersembunyi dalam visualisasi *Buta Kararas*, seperti garis, warna, bentuk, dan komposisi. (Pambudi, 2023)

Dalam interpretasi makna dari *Buta Kararas* sebagai tanda visual, dipergunakan pendekatan analisis visual dari Umberto Eco yang mengacu pada penggunaan teori semiotika khusus untuk menguraikan makna di balik tanda-tanda visual. Analisis ini berfokus pada bagaimana unsur-unsur visual seperti warna, bentuk, dan komposisi (di samping unsur lain seperti kode dan mitos) bekerja sama untuk menciptakan makna yang dapat ditafsirkan oleh masyarakat. (Astuti, 2022)

Aspek-aspek dalam *Buta Kararas* yang dikaji, meliputi:

Desain figur *Buta Kararas*

Kajian bentuk dan karakter figur adalah analisis mendalam terhadap aspek fisik (bentuk) dan sifat psikologis atau naratif (karakter) dari suatu figur, baik dalam karya seni rupa, desain karakter, maupun karya fiksi. Tujuannya adalah

untuk memahami bagaimana elemen visual berkontribusi pada identitas dan makna keseluruhan figur tersebut. (Cunnington, 2022)

Figur *Buta Kararas* terdiri dari beberapa desain yang memiliki bentuk yang bervariasi. Dari data publikasi foto di media sosial dengan *hastag* #*Buta Kararas tilas*, sampai bulan November 2025, diperoleh beberapa desain sebagai berikut:



Gambar 1.
Buta Kararas Bersayap



Gambar 2.
Buta Kararas tanpa sayap

Dalam rombongan helaran *Buta Kararas* Tilas, terdapat kelompok *Sekar* (penari pendamping), *nayaga* dan *waditra* (musik tradisional Sunda), kelompok *pawang*, dan anggota komunitas seni yang menggunakan pakaian adat Sunda. Selain penari latar yang berpakaian tradisional, juga terdapat penari yang menggunakan cosplay kelelawar.



Gambar 2. Penari pendamping

Bentuk Topeng

Topeng adalah tiruan wajah yang dipakai untuk menyembunyikan identitas, memerankan karakter, atau menyampaikan makna filosofis dan spiritual, baik dalam upacara ritual, tarian, maupun sebagai hiasan. (Astrini, 2013)

Bentuk topeng *Buta Kararas* yang seram dan unik, adalah untuk menggambarkan karakter tokoh yang terinspirasi dari mitologi masyarakat. Hal yang dikaji pada Topeng *Buta Kararas* meliputi: ekspresi karakter, simbolisme spiritual dan magis, serta nilai-nilai estetisnya.



Gambar 3. Karakter topeng *Buta Kararas*

Karakteristik topeng *Buta Kararas* sangat unik, memiliki kesamaan pada bentuk hidung yang khas, mata melotot, gigi taring yang panjang, dan ekspresi garang, Perbedaan terletak pada desain hiasan kepala dan warna pada topengnya. Keragaman ini menunjukkan terdapat karakter tokoh raksasa mitologis dari wilayah atau klan yang berbeda.

Bentuk topeng merupakan gambaran karakter atau perwatakan. Topeng berukuran besar dengan raut wajah yang galak, dan menakutkan, sangat relevan untuk menggambarkan para raksasa. Fungsi topeng dan pertunjukan topeng adalah untuk memenuhi kebutuhan ekspresi seni, banyak seniman atau kriyawan pada era sekarang membuat topeng bukan dilandasi unsur religi, penciptaan topeng merupakan upaya untuk menggambarkan tipologi perwatakan tokoh tertentu. (Martono, 2017)

Topeng *Buta Kararas* memiliki varian yang sangat beragam. Sepintas memiliki kemiripan dengan Topeng *Bebegig Sukamantri* dari kawasan Panjalu utara atau Kecamatan Sukamantri, namun memiliki detail dan karakteristik yang berbeda, terutama jika ditilik dari letak mata, hidung dan mulutnya, *Buta Kararas* cenderung menyerupai karakter struktur wajah hewan yang memanjang dengan area hidung yang lebih lebar.

Bebegin Sukamantri *Buta Kararas*



Gambar 4.

Perbedaan karakter *Buta Kararas* dengan Bebegig Sukamantri.

Warna Topeng

Makna denotatif warna mengacu pada arti harfiah sebagai gradasi rona dalam spektrum cahaya, sedangkan makna konotatif warna adalah apa yang diwakili atau disiratkan oleh warna tersebut di luar makna dasarnya (Danesi, 2010).

Desain topeng *Buta Kararas* dibuat unik, dengan penggunaan warna tertentu yang dominan di bagian wajahnya. Makna warna dari topeng-topeng *Buta Kararas* dapat ditemukan berdasarkan karakter khas dan perilakunya.



Gambar 5.

Karakter dan warna topeng

Warna pada topeng *Buta Kararas*, didominasi warna merah, hitam, hijau dan biru.

Desain kostum

Kostum dan atributnya dapat dilihat, diimajinasikan, dirasakan, dan dihayati penonton sebagai motivasi. Melalui kostum, karakter tokoh juga dapat

diketahui seperti latar belakang dan identitas sosial sesuai dengan perannya. Kostum yang dipakai rakyat biasa sangat berbeda dengan kostum yang dipakai oleh pejabat. Oleh karena itu kostum secara tidak langsung dapat mencerminkan kelas sosial, strata sosial, dan ideologi tokoh. (Sugihartono, 2014)

Desain kostum dan atribut *Buta Kararas* terbuat dari daun pisang kering (*kararas Sd.*), dengan hiasan kepala yang terbuat dari daun sukun (*Artocarpus altilis*), daun nangka (*Artocarpus heterophyllus*) dan daun mahoni (*Swietenia macrophylla*). Dedaunan ini dipergunakan sebagai atribut mahkota, karena memiliki makna simbolik tertentu selain nilai estetis dari bentuk dan warna daun.

Buta Kararas bersayap mengenakan hiasan kepala (makuta) dari dedaunan, yang dirancang membentuk burung merak atau ayam jago, yang memiliki arti yang terkait dengan kekuasaan, kewibawaan, dan kemuliaan.

Makna

Makna merupakan konsep yang abstrak. Brodbeck (dalam Sobur, 2013:262) menyajikan teori mengenai makna. Makna yang pertama adalah inferensial, yaitu makna suatu kata atau lambang adalah objek, pikiran, gagasan, atau konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Makna yang kedua adalah arti (significance) dari suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lainnya. Makna yang ketiga adalah makna intensional, yaitu makna yang dimaksud oleh orang yang menggunakan lambang tersebut. Ruang lingkup makna yang lebih luas dan lebih besar ini adalah dengan membedakan makna menjadi dua, yaitu makna

denotatif dan makna konotatif. (Sobur, 2013)

Kajian tentang helaran *Buta Kararas* Tilas masih sangat minim, bahkan informasi tentang seni helaran ini hanya tersedia dalam bentuk narasi singkat di beberapa situs media sosial dan video singkat dari *Youtube* dan *Instagram*.

Informasi tentang *Buta Kararas* Tilas pernah diperkenalkan sebagai seni helaran khas yang ditampilkan dalam Ritual *Nyangku* di Masyakat Panjalu, sebagai materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. (Cahyati S. &, 2017)

Analisis visual dan makna simbolik tentang *Buta Kararas* ini merupakan kajian yang perdana, dan secara spesifik membahas seni helaran ini ditinjau dari sudut pandang keilmuan Seni Rupa dan Desain.

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi visual dan makna filosofis yang terkandung dalam figur *Buta Kararas* sebagai bentuk pelestarian budaya masyarakat Panjalu.

Kajian ini mengungkapkan adanya tiga jenis desain *Buta Kararas*, yaitu: (1) *Buta Kararas* bersayap, (2) *Buta Kararas* tanpa sayap, dan (3) *Buta Kararas* dengan topeng iblis. Adanya ketiga jenis desain ini, menandakan bahwa tradisi tetap hidup dan berkembang, memungkinkan interpretasi baru yang tetap menghormati nilai-nilai awal sekaligus memberi ruang bagi ekspresi artistik lokal.

Ketiga varian tersebut bukan hanya variasi visual, tetapi mencerminkan lapisan makna filosofis dan simbolik yang memberikan fungsi ritual, pelestarian alam, dan penguanan identitas budaya Panjalu, sekaligus menunjukkan fleksibilitas dan keberlanjutan tradisi dalam menghadapi perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode semiotik Roland Barthes dan Umberto Eco dalam menganalisis estetika visual dan makna simbolik dari desain figur *Buta Kararas*.

Langkah-langkah analisis visual atau semiotik adalah: (1) memilih objek analisis: bentuk topeng, warna topeng, figur dan atribut. (2). Mengidentifikasi tanda-tanda utama seperti warna dan simbol. (3) Menganalisis hubungan antara pendanda (bentuk fisik atau tergambar) dan petanda (makna mental atau tersirat), serta (4) Interpretasi makna denotatif (makna harfiah) dengan makna konotatif (tafsiran makna yang lebih mendalam atau bersifat asosiatif), (5). Analisis kode (gabungan tanda-tanda sesuai dengan kesepakatan sosial untuk membentuk pesan) dan konteks (pemaknaan yang tergantung pada situasi, kondisi, atau media tempat tanda ditemukan). (6) Menghubungkan hasil analisis dengan konteks sosial budaya dan teori semiotika yang relevan. (7) Menarik kesimpulan dengan merangkum makna keseluruhan dari objek analisis.

Semua data gambar tentang *Buta Kararas* diambil dari media sosial dengan *hashtag*#*Buta Kararas tilas* yang dikoleksikan sampai bulan November 2025. Setiap gambar/foto yang berbeda ditandai dan dihitung, sehingga mendapatkan data kuantitatif. Data gambar ini dapat diuji validitasnya, dengan menggunakan triangulasi (membandingkan data dari berbagai sumber, metode, atau waktu), *member cheking* (memastikan interpretasi sesuai dengan partisipan), *audit trail*

(dokumentasi proses penelitian), *peer debriefing* (mendiskusikan temuan dengan rekan sejawat) serta memperpanjang waktu penelitian.

Data gambar diambil dengan cara ini, dikarenakan tidak ada desain figur *Buta Kararas* yang tersimpan secara utuh, karena selepas helaran biasanya *Buta Kararas* dibongkar, dimana topengnya disimpan namun atribut dan kostum dari dedaunan dibuang sebagai limbah organik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Interpretasi Figur *Buta Kararas*

Berdasarkan data figur dari *hastag# Buta Kararas tilas* Tahun 2025, terdapat sekitar 24 gambar foto *Buta Kararas* yang berbeda. Sebanyak 18 gambar atau 75% merupakan figur yang memiliki sayap, sebanyak 4 gambar (16;667%) adalah figur tanpa sayap, dan sebanyak 2 gambar (8,33%) merupakan *Buta Kararas* bertopeng iblis. Dari data statistik ini, menunjukkan bahwa figur *Buta Kararas* bersayap merupakan jenis yang paling banyak dirancang masyarakat untuk helaran.

Berdasarkan triangulasi dengan menggabungkan subjek gambar dari berbagai sumber data, penelitian ini menemukan adanya tiga jenis desain *Buta Kararas*, dengan faktor kesamaan: (a) mengenakan topeng dan (b) kostum *kararas* kering. Yaitu: (1) *Buta Kararas* bersayap dengan beragam variasi topeng dan bentuk sayap. (2) *Buta Kararas* tanpa sayap dengan beragam topeng, serta (3) *Buta Kararas* yang berbeda, tidak mengenakan topeng *Buta Kararas* tetapi topeng lain yang menampilkan wajah

Iblis. *Buta Kararas* Iblis ini merupakan paradoks.



Gambar 6.
Tiga katagori *Buta Kararas*

a. *Buta Kararas Bersayap*

Bentuk sayap pada *Buta Kararas* berbeda satu sama lain. Melalui analisis komparasi bentuk, diketahui bahwa sayap pada *Buta Kararas* cenderung memiliki kemiripan dengan struktur bentuk sayap kelelawar.

Tabel 1. Komparasi bentuk sayap

	 Sayap kelelawar panjang
	 Sayap kelelawar pendek dengan cakar kait
	 Sayap rentang burung
	 Sayap kelelawar pendek

	 Sayap kelelawar pendek
<i>Signifier (pertanda)</i>	<i>Signified (Penanda)</i>

Buta Kararas bersayap, diidentifikasi sebagai mahluk mitologis yang memiliki sayap seperti sayap kelelawar, dari lima desain figur *Buta Kararas*, terdapat satu kreasi yang menggunakan sayap burung.

Dalam semiotika Roland Barthes, konsep "kemiripan bentuk" sangat terkait dengan tanda ikonik (ikon) yang memiliki hubungan kemiripan atau representasi visual langsung dengan objek yang digambarkannya. (Barthes, 2012)

Barthes mengembangkan gagasan Ferdinand de Saussure tentang tanda (yang terdiri dari penanda/ *signifier* dan petanda/ *signified*) menjadi sistem pemaknaan dua tingkat: denotasi dan konotasi. Meskipun fokus utamanya sering pada konotasi dan mitos, ia menerima tipologi tanda yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, yang mencakup: ikon, simbol dan indeks. (Abdillah, 2020)

Berdasarkan klausul semiotika, *Buta Kararas* dapat disebutkan sebagai siluman kelelawar sebagai makhluk mitologis Panjalu. Dimana sayapnya sesuai dengan ikon sayap kelelawar, dan hidungnya sangat mirip dengan hidung kelelawar.



Gambar 7.
Kemiripan bentuk hidung

Pernyataan ini diperkuat dengan situasi dan kondisi ikon Panjalu, yaitu danau sakral bernama Situ Lengkong, yang terdapat pulau kecil Nusa Larang yang menjadi habitat utama kelelawar. Bahkan dalam helaran, terdapat gadis penari dengan mengenakan kostum kelelawar. Bukti ini menunjukkan kreativitas masyarakat Desa dan Kecamatan Panjalu, telah terarahan pada ikon dan simbol yang terkait dengan kelelawar.

Mahluk mitologis umumnya yang dikenal oleh masyarakat Sunda buhun, antara lain *Maung Lodaya*, *Maung Bodas*, *Orowodol*, *Ahool*, dan *Ajag*, (Fitriadi, 2025) yang memiliki kemiripan adalah *Ahool*, yaitu siluman kelelawar yang memiliki bentangan sayap 3 meter dan cakar panjang yang sangat tajam. Namun jika dikomparasi dengan *Ahool*, *Buta Kararas* ada kemiripan dengan kelelawar tetapi tidak menggunakan cakar.

Interpretasi Mitologis Perwajahan *Buta Kararas*.

Menurut Roland Barthes, simbol-simbol yang berkaitan dengan makhluk gaib atau keji tidak memiliki makna yang melekat secara alami, tetapi dibangun secara sosial dan budaya melalui proses semiotika dan mitos. Makhluk-makhluk ini berfungsi sebagai penanda dalam sistem penandaan tingkat kedua (mitos) untuk menyampaikan petanda atau konsep ideologi tertentu. (Shidqi, 2025)

Tanda-tanda utama pada topeng *Buta Kararas* adalah: (1) Bentuk dasar berupa kepala hewan buas dengan taring panjang, (2) bentuk hidung menyerupai hidung kelelawar, (3) mata melotot, dan (4) mahkota dari daun sukun dan daun

nangka, berbentuk hewan merak atau ayam jago.



Gambar 8.
Anatomi topeng

Jika dihubungkan dengan jenis *Buta Kararas* Topeng Iblis, maka diperoleh hubungan yang membentuk kode tampilan makhluk gaib (mistik), sesuai dengan kesepakatan sosial bahwa *Buta Kararas*, bukanlah siluman kelelawar tetapi merupakan makhluk mitologis yang unik dari daerah Panjalu dan sekitarnya. Kulit wajah mahluk gaib ini berwarna merah, menunjukkan karakter garang, pemarah, jahat, berbahaya dan sangat penting untuk diwaspadai serta dihindari.



Gambar 9.
Topeng Iblis *Buta Kararas*

Makhluk gaib atau keji sering digunakan untuk menciptakan mitos. Mitos adalah "tuturan" atau pesan yang menaturalisasi konsep-konsep yang sebenarnya merupakan konstruksi sosial, sehingga terlihat seolah-olah nyata. (Humaeni, 2024)

Karakteristik *Buta Kararas* terlihat dari bentuk topeng sebagai unsur rupa yang mengkomunikasikan sesuatu yang melatarbelakangi wujud topeng atau

sesuatu yang esensial di balik profil topeng. (Wijaya, 2020)

Interpretasi dari penguatan indera menunjukkan makhluk mitologis *Buta Kararas* memiliki kemampuan dan jangkauan indera yang sangat hebat. Kondisi fisik ini merupakan cerminan dari sesuatu hal yang dijadikan rujukan sebagai simbol dari kemampuan perlindungan yang mumpuni. Dengan rincian antara lain:

- Wajah besar, mata melotot, mulut terbuka, melambangkan kekuatan dan kewaspadaan yang tinggi.
- Taring panjang dan hidung besar, adalah simbol kewibawaan dan daya tahan. Taring selain untuk merobek mangsa adalah untuk menunjukkan pamor dan gertak yang mencuatkan nyali.

Interpretasi Simbolik Kostum *Kararas*

Desain kostum *Buta Kararas* yang unik, adalah pakaian yang terbuat dari *kararas* (daun pisang kering). Dalam suatu agenda helaran, pakaian dari *kararas* disusun secara spontan dengan komposisi yang sangat rapat dan cukup kokoh.

Filosofi penggunaan daun kering untuk pakaian atau kostum berakar kuat pada hubungan manusia dengan alam, kearifan lokal, dan siklus kehidupan. Meliputi makna: (1) Keterhubungan dengan Alam: Penggunaan daun pisang kering menunjukkan hubungan mendalam dengan lingkungan alam dan rasa harmoni dengan alam desa. Pakaian dari daun adalah representasi visual dari cara hidup yang selaras dengan alam sekitar. Ini menekankan pentingnya alam bagi kelangsungan hidup dan identitas budaya; (2) Siklus Kehidupan

dan Perubahan: Daun *kararas* kering secara alami melambangkan akhir dari sebuah siklus Kematian dan kelahiran kembali, dan daun kering bersifat rapuh dan sementara, mengingatkan pada sifat kehidupan yang fana; (3) Kearifan Lokal dan keberlanjutan: Pada budaya Panjalu, penggunaan bahan-bahan alami yang tersedia secara lokal, termasuk daun kering, mencerminkan kearifan lokal dan pendekatan berkelanjutan terhadap sumber daya alam; (4) Simbolisme Budaya dan Spiritual: Baik segar maupun kering, daun memiliki makna spiritual dan budaya yang kaya, yaitu: Kesuburan dan pertumbuhan, dimana daun secara umum melambangkan kesuburan, pertumbuhan, kelimpahan, dan harapan. Juga sebagai Status atau identitas: Pada budaya Panjalu, daun *kararas* yang digunakan dapat menunjukkan status atau identitas komunal tertentu, terutama dalam pembuatan *Jawadah Takir*, sejenis wajit yang dikemas dengan daun *kararas*. (Sinthiya, 2021)

Dari segi artistik, daun kering dipilih karena meningkatkan nilai estetika dan memberikan tekstur serta warna yang unik. Warna kuning, oranye, dan cokelat alami dari daun kering memberikan palet warna bumi yang khas untuk desain kostum modern dan tradisional.

Penggabungan makna topeng mitologi dengan kostum *kararas*, merupakan representasi spiritualitas Sunda, yaitu hubungan manusia dengan alam dan dunia mistis. Spiritualitas Sunda terlihat pada adat *Nyangku* dalam masyarakat Panjalu yang terhubung dengan tradisi perilaku kesundaan yang sesuai dengan ekosentrisme Sunda. (Deha, 2025)

Ekosentrisme Sunda adalah pandangan filsafat dan etika Sunda yang

menekankan bahwa ekosistem secara keseluruhan, baik yang hidup (*biotik*) maupun yang tidak hidup (*abiotik*), memiliki nilai instrinsik dan harus menjadi pusat perhatian, bukan hanya manusia (*antroposentrisme*) ataupun makhluk hidup (*biosentrisme*) lainnya. (Sara, 2025)

Busana *kararas*, secara visual mirip dengan motif batik dengan susunan warna hitam dan coklat yang harmonis dan indah, memperlihatkan peneguhan identitas etnis Sunda.

Interpretasi Simbolik Makuta *Buta Kararas*

Penggunaan daun sukun, daun nangka, dan daun mahoni untuk membuat mahkota berbentuk merak atau ayam jago umumnya terkait dengan kreativitas dalam kerajinan tangan dan pemanfaatan bahan alam lokal di Indonesia, sering kali untuk keperluan acara sekolah, karnaval, atau pertunjukan tari. Secara spesifik, tidak ada simbolisme tunggal yang mengikat ketiga jenis daun tersebut dalam konteks bentuk mahkota tertentu dalam tradisi Nusantara yang ditemukan secara luas.



Gambar 7.
Mahkota *Buta Kararas*

Simbolisme penggunaan daun Sukun, Nangka dan Mahoni, mempresentasikan kehidupan baru, kesegaran dan kedekatan dengan alam. Daun Sukun dan Nangka dan daun mahoni, populer dalam kerajinan karena ukurannya yang cukup besar, bentuknya yang unik, dan ketersediaannya yang luas di pedesaan Indonesia, sehingga mudah dibentuk menjadi berbagai kreasi, termasuk mahkota.

Simbolisme dalam bentuk unggas Merak dan Ayam Jago, Burung merak sering diasosiasikan dengan keindahan, keagungan, dan kemegahan. Dalam tari tradisional (seperti Tari Merak Jawa Barat), mahkota dan kostum merak menonjolkan estetika dan pesona. Sedangkan Ayam jago umumnya melambangkan keberanian, semangat, dan dimanfaatkan dalam berbagai ekspresi budaya atau bahkan dalam konteks ketahanan pangan.

Simbolisme utama dari mahkota berbahan ketiga daun tersebut adalah perwujudan dari kreativitas, pemanfaatan sumber daya alam sekitar, dan ekspresi artistik yang meniru keindahan bentuk merak atau semangat ayam jago, bukan makna mistis atau filosofis yang mengikat ketiga bahan secara bersamaan.

Penggunaan *makuta* (mahkota) sebagai hiasan kepala yang megah, menunjukkan *Buta Kararas* memiliki status ksatria, bangsawan atau kedudukan yang tinggi dan mulia di masyarakat.

SIMPULAN

Dalam lingkup budaya Umberto Eco, semiotik dapat dipakai untuk mengamati berbagai tanda yang bersifat empiris dan indrawi. (Eco, 1979) Tanda

tanda yang bersifat empiris atau indrawi dalam *Buta Kararas* terkait dengan lingkungan Situ Lengkong dan Nusa Gede atau Nusa Larang, dimana masyarakat Panjalu sangat menghormatinya.

Sifat empiris dan indrawi terlihat salah satunya dari bentuk hidung dari topeng *Buta Kararas* yang menunjukkan keunikan, dan membedakannya dari jenis hewan lain, yaitu mirip dengan hidung kelelawar atau kalong (*pteropus*), hewan terbang ini yang banyak terdapat di Nusa Gede dan Situ Lengkong, yang juga menjadi cagar alam untuk perkembangbiakan kelelawar.

Buta Kararas Tilas merupakan seni helaran khas Panjalu yang mengintegrasikan aspek estetika, spiritualitas, dan kearifan lokal. Analisis visual menunjukkan bahwa wujudnya sarat makna simbolis, mulai dari kekuatan, kewaspadaan, hingga keterhubungan manusia dengan alam.

Adanya tiga tipe figur *Buta Kararas* (bersayap, tanpa sayap dan bertopeng iblis) menegaskan bahwa seni helaran ini memiliki sifat dinamis dan terus beradaptasi dengan perkembangan konteks sosial-budaya. Dengan demikian, *Buta Kararas Tilas* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau atraksi wisata, tetapi juga sebagai penjaga identitas budaya Panjalu dan warisan kearifan lokal Sunda.

Penelitian ini berkontribusi terhadap kajian semiotika budaya, dengan menampilkan dinamika simbolisme visual helaran Sunda dalam konteks kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. (2020). Pemikiran Tokoh Semiotika Modern. *TEXTURA*, 1(1), 48-62.
- Astrini, W. A. (2013). Semiotika Rupa Topeng Malangan (Studi Kasus: Dusun Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kabupaten Malang). *Ruas*, 11 (2), 89-98.
- Astuti, G. H. (2022). Analisis Semiotika Umberto Eco pada Nilai Budaya Patriarki dalam Unsur Sinematik Web Series Little Mom. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 4922-4930.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen semiologi*. Yogyakarta: Basabasi.
- Cahyati, S. &. (2017). *Interferensi Bahasa Daerah Dalam Kolom "Nusantara" Koran Kompas Edisi Februari–April 2017 Dan Diimplementasikan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Doctoral dissertation.
- Cahyati, S. a. (2017). *Interferensi Bahasa Daerah Dalam Kolom "Nusantara" Koran Kompas Edisi Februari–April 2017 Dan Diimplementasikan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP*. Surakarta: Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Cunnington, T. (2022, November 27). *Character (arts)*. Retrieved from EBSCO Knowledge Advantage: <https://www.ebsco.com/research-starters/literature-and-writing/character-arts>
- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Deha, D. N. (2025). Ritual Mistis Dalam Tradisi Sunda Wiwitan (Kajian Antropologi Agama). *Jurnal Lemondial Business School*, 11(1), 80-91.
- Eco, U. (1979). *A theory of semiotics* (Vol. 217). Indiana: Indiana University Press.
- Fitriadi, F. (2025, Juni 19). *Kurasimedia*. Retrieved from Hewan Mitologi Sunda yang Menyeramkan, Mulai dari Orowodol Hingga Ajag: <https://kurasimedia.com/2025/06/19/5-hewan-mitologi-sunda-yang-menyeramkan-mulai-dari-orowodol-hingga-ajag/>
- Humaeni, A. (2024). Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten. *Antropologi Indonesia*, 33(3), 159-179.
- Johara, R. R. (2024, September 27). *Berkenalan dengan Buta Kararas, Wajah Mistis dari Panjalu Ciamis yang Bukan Sekedar Tontonan Biasa*. Retrieved from Kabarpriangan.com: <https://kabarpriangan.pikiran-rakyat.com/kabar-priangan/pr-1488607553/berkenalan-dengan-buta-karas-wajah-mistis-dari-panjalu-ciamis-yang-bukan-sekadar-tontonan-biasa?page=all>
- Martono, M. I. (2017). Topeng Etnik Nusantara Dalam Perkembangan Budaya Global. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(1), 123 - 130.
- Pambudi, F. B. (2023). *Buku ajar semiotika*. Unisnu Press.
- Sara, B. M. (2025). Menggugat Hegemoni Antroposentrisme Melalui Dekonstruksi

Putra, E.S. (2025). Analisis Visual dan Makna Filosofis Seni Helaran Buta Kararas Tilas dalam Tradisi Budaya Panjalu, Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 12 (2), 385-404

- Hermeneutika Ekologis.
Dekonstruksi, 11(03), 118-126.
- Shidqi, R. D. (2025). Makna Hewan Kucing Hitam: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(2), 219-230.
- Sinthiya, K. N. (2021). Potensi Jawadah Takir Sebagai Atraksi Wisata Gastronomi di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *Jurnal Industri Pariwisata*, 4(1), 32-50.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono, R. A. (2014). Kostum Dalam Membangun Karakter Tokoh Pada Film Soekarno. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 6(1), 72-89.
- Tawakal, I. (2024, Januari 16). *Mengenal 5 Hewan Mitologi Sunda*. Retrieved from www.Pikiran-Rakyat.com: <https://www.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-017597195/mengenal-5-hewan-mitologi-sunda-maung-bodas-hingga-siluman-anjing-ajag?page=all>
- Wijaya, Y. S. (2020). Nilai Karakter Pada Struktur Simbolis Visual Topeng Panji Gaya Yogyakarta. *GELAR: Jurnal Seni Budaya*, 18(1), 52-60.

